

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menaklukkan, menguasai, mengelola dan memelihara ciptaan-Nya. Ini merupakan peran penting yang diberikan kepada manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej 1:26). Manusia ditempatkan dalam dunia agar manusia dapat mengolah dunia dan segala isinya demi kesejahteraan dan ciptaan lainnya.

Manusia adalah makhluk sosial, manusia saling berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga dalam proses inilah manusia menghasilkan karya-karya budaya yang besar sebagai wujud kegiatan akal manusia dalam mengolah alam kebutuhan jasmani dan rohani<sup>1</sup>. Kebudayaan sangat berpengaruh besar bagi kehidupan manusia lewat berbagai corak kebudayaan yang dimiliki sehingga memiliki perbedaan dengan budaya yang lainnya. Lewat kebudayaan inilah akan membawa perubahan besar agar manusia dapat lebih maju dan berkembang. Inilah dasar dan titik tolak manusia mengembangkan kehidupan yang disebut kebudayaan, sebab kebudayaan tidak lain dari pola hidup manusia<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Kobong Dkk, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Rantepao: Pusbang BPS Gereja Toraja, n.d.). 42.

<sup>2</sup>Th. Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 2.

Berbicara mengenai kepemimpinan, merupakan suatu pengaruh dan mempengaruhi<sup>3</sup>. Ketika orang yang dipimpin mengalami perubahan positif, maka kepemimpinan itu dianggap berhasil. Keteladanan dan karakter seorang pemimpin akan mempengaruhi orang yang dipimpin dan apa yang ditinggalkan pemimpin itu akan menjadi hidup. Seorang pemimpin pasti akan mewariskan jejak melalui apa yang dipercayai, nilai-nilai hidup, dan sikap. Untuk dapat mewariskan hal yang signifikan dari ketiga hal tersebut, seorang pemimpin perlu memiliki jati diri yang kuat dengan dasar yang benar.

Seseorang dapat memimpin orang lain sejauh dia dapat memengaruhi mereka. Definisi Lord Montgomery tentang kepemimpinan mendukung fakta ini. Dengan kata lain, "kemampuan, kemauan, dan karakter untuk memimpin pria dan wanita menuju tujuan bersama yang menciptakan kepercayaan" adalah apa artinya menjadi seorang pemimpin<sup>4</sup>. John Maxwell dalam bukunya "*The Leadership*" mengatakan bahwa kepemimpinan yang baik selalu memberikan pengaruh besar. Maksudnya ialah menjadi pemimpin yang lebih baik memberikan keuntungan, namun

---

<sup>3</sup>Sultan M. Hutagalung, *Identitas Kepemimpinan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 1.

<sup>4</sup>J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1979), 20.

dibutuhkan upaya besar. Kepemimpinan menuntut banyak hal dari seseorang<sup>5</sup>.

Gereja sebagai kumpulan orang percaya yang berhimpun menjadi organisme, dan komunitas rohani di bumi membutuhkan pemimpin-pemimpin rohani. Sejak gereja berdiri, Tuhan Yesus memberi tugas kepada para rasul untuk memimpin gereja. Mereka telah memimpin gereja dengan terhadap kemajuan dan kemunduran gereja. Itu sebabnya gereja membutuhkan para pemimpin yang memiliki prinsip yang benar untuk kelanjutan tugas dan pelayanan gereja<sup>6</sup>.

Filosofi kepemimpinan Toraja, yang sebelumnya dikenal dengan istilah *Tallu Silolok*, memiliki tiga poin utama. Ketiga poin tersebut adalah *manarang na kina*, *sugi' na barani*, dan *bida*. *Manarang na kina* merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. *Kina* bermakna bijaksana, berhikmat, baik hati, suka menolong, dan peduli, sementara *manarang* bermakna cerdas, terampil, pintar, dan berpengetahuan. Memimpin masyarakat membutuhkan keduanya, dan jika ada yang kurang, individu tersebut tidak layak untuk posisi tersebut. *Sugi' na barani* adalah dua kata yang tak bisa dipisahkan dalam implementasi kepemimpinan Toraja. *Sugi'* diartikan sebagai kaya dalam bahasa Indonesia, di mana orang *sugi'* di Toraja adalah orang yang

---

<sup>5</sup>John C. Maxwell, *The Leadership* (Surabaya: PT Menuju Insan Cemerlang, 2016), 13.

<sup>6</sup>Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership* (Yogyakarta: Andi, 2017), 1.

kehidupan ekonominya di atas rata-rata. Sementara itu, *barani* mengandung arti harafiah berani, namun memiliki makna yang lebih luas, yaitu rela berkorban, tegas, disiplin, dan berintegritas. Kemudian, *Bida* dalam pemahaman masyarakat Toraja secara umum adalah keturunan bangsawan yang dipercaya turun dari langit (*to manurun di langi'*)<sup>7</sup>.

Setelah masuknya kekristenan di Toraja, kepemimpinan tradisional di Toraja yang dulunya dikenal dengan istilah *Tallu Silolok* sekarang dikenal dengan istilah *Tallu Baka* yakni "*Manarang, kina, barani*". *Manarang* (cerdas/pintar), *manarang* artinya memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman yang cukup. *Kinaa* (berhikmat) disamping memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman yang cukup, seorang pemimpin juga harus bertindak arif bijaksana dalam bertindak, berbicara dan bertingkah laku. *Barani* (berani) mempertahankan kebenaran sesuai dengan adat dan budaya leluhur, berani menghadapi musuh dari luar dan berani berkorban. Unsur rasionalitas (*kamanarangan*) yang dalam Alkitab sangat kental sebagai salah satu ciri gambar Allah. *Manarang* diletakkan sebagai kriteria pertama dalam memimpin versi Toraja. Kepintaran ini menghasilkan hikmat (*kinaa*). Ketika kecerdasan dan hikmat dipadukan maka akan menghasilkan keberanian. Dalam konteks sekarang, meskipun seorang pemimpin cerdas, namun bila ia

---

<sup>7</sup>Agnes Tadius, Benyamin Salu, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan To Parengge' Di Tana Toraja" (n.d.): 28-29.

tidak memiliki hikmat maka ia tidak akan berani mengambil resiko demi kebenaran jika hal itu merugikan dirinya<sup>8</sup>.

Bila melihat Alkitab, rasionalitas adalah ciri dari gambar Allah, dan dengan demikian orang yang berpengetahuan adalah orang yang berhikmat, dan orang yang berhikmat itu pasti orang yang mengenal Tuhan dan takut akan Tuhan (Amsal 1:7)<sup>9</sup>.

Menurut Markus 10:42-45, pemimpin Kristen harus memahami dan memiliki landasan teologis dan filosofis kepemimpinan yang dikenal dengan prinsip "pelayan". Selain itu, seorang pemimpin Kristen harus memiliki motivasi dasar kepemimpinan Kristen. Ini tentang membentuk koneksi dengan orang lain dan orang-orang yang ia pimpin (Markus 3:13-19; Matius 10:1-4; Lukas 6:12-16) dan, dua: mengutamakan pengabdian (Lukas 17: 7-10). Dalam pengabdian, "pekerjaan" digarisbawahi sebagai titik penting dari konvergensi, kebutuhan, sikap, dan konsentrasi<sup>10</sup>.

Kepemimpinan dalam gereja memiliki perbedaan dari kepemimpinan di luar gereja. Jemaat atau umat Tuhan harus dipimpin dengan cara yang benar dan Alkitabiah. Mengadopsi prinsip kepemimpinan dari luar Alkitab dapat menimbulkan masalah yang serius bagi gereja. Alkitab sendiri sudah

---

<sup>8</sup>Daud Sangka' Palisungan, "Manusia Dan Citra-Nya" (Tana Toraja: Prodi. KepKri STAKN Toraja, 2011), 4.

<sup>9</sup>*Ibid.* 5

<sup>10</sup>Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 16–17.

memberikan prinsip-prinsip kepemimpinan yang dibutuhkan oleh gereja. Fungsi kepemimpinan umum dan kepemimpinan rohani dalam gereja hampir sama, yaitu mengarahkan orang-orang kepada tujuan atau visi yang ditunjukkan oleh para pemimpin, namun dalam penerapannya dapat berbeda. Kepemimpinan dalam gereja harus diterapkan dengan prinsip-prinsip Alkitab<sup>11</sup>.

Dalam realitas kepemimpinan majelis Gereja Toraja jemaat Imanuel Cendana Hitam Klasis Kalaena, terkadang majelis yang dalam hal ini Pendeta, tidak melakukan tugas tanggung jawab selaku pemimpin gereja dengan baik bahkan tidak lagi mengikuti prosedur mengenai tugas tanggung jawab Pendeta seperti yang ada dalam Tata Gereja Toraja. Dan inilah yang akan diteliti oleh penulis dengan kasus yang terjadi di Jemaat Imanuel Cendana Hitam dimana pendeta tidak melakukan tugas pelayanan dengan sepenuh hati seperti meminta agar diberikan transport ketika melakukan pelayanan perkunjungan, meminta agar tunjangan lokal dinaikkan, memprotes tata ibadah rumah tangga yang sudah disusun oleh BPS, memprotes pelaksanaan perjamuan kudus ketika anggur digantikan dengan air putih, bahkan sering keluar tanpa memberitahukan kepada majelis

---

<sup>11</sup>*Ibid*, 1-2

gereja<sup>12</sup>. Fakta ini sangat terbukti karena dalam kepemimpinan majelis gereja saat ini, pendeta selaku pemimpin yang harusnya bersatu dengan penatua dan diaken dalam tugas pelayanan, tapi justru pendeta di jemaat Imanuel Cendana Hitam yang tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik, bahkan tidak menunjukkan sikap kepemimpinan yang baik dalam jemaat.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti tentang bagaimana "*Analisis Teologis Praktis Leadership Tallu Bakaa dan Implikasinya bagi Majelis Gereja Toraja Jemaat Imanuel Cendana Hitam, Klasis Kalaena*".

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini fokus pada pemahaman terkait topik penelitian yaitu Analisis Teologis Praktis *Leadership Tallu Bakaa* dan Implikasinya Bagi Majelis Gereja Toraja Jemaat Imanuel Cendana Hitam, Klasis Kalaena.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini ialah: Bagaimana Analisis Teologis Praktis *Leadership Tallu Bakaa* dan

---

<sup>12</sup>Limbong Pakan, wawancara oleh penulis, Cendana Hitam Timur, Indonesia, 29 Maret 2023.

Implikasinya Bagi Majelis Gereja Toraja Jemaat Imanuel Cendana Hitam, Klasis Kalaena?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah untuk menguraikan Analisis Teologis Praktis *Leadership Tallu Bakaa* dan Implikasinya Bagi Majelis Gereja Toraja Jemaat Imanuel Cendana Hitam, Klasis Kalaena.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

##### 1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan keilmuan di IAKN Toraja terutama berkaitan dengan Analisis Teologis Praktis *Leadership Tallu Bakaa*, serta dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan.

##### 2. Manfaat Praktis

a. Menolong majelis Gereja Toraja jemaat Imanuel Cendana Hitam secara umum untuk dapat menerapkan sikap kepemimpinan majelis terkhusus lewat konsep kepemimpinan *tallu bakaa*.

- b. Semoga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan menambah pengetahuan tentang analisis teologis praktis *leadership tallu bakaa*.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini akan diuraikan dan dijelaskan secara detail dalam lima bab yang terbagi dalam beberapa sub bab, yakni:

### **BAB 1 Pendahuluan**

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini menyajikan landasan teori yang relevan untuk mengkaji masalah yang akan diangkat dalam tulisan ini.

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini diuraikan mengenai jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber, teknis analisis data dan jadwal penelitian.

### **BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis**

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, mendeskripsikan hasil penelitian analisis teologis praktis *leadership*

*tallu bakaa* dan implikasinya bagi majelis Gereja Toraja jemaat

Immanuel Cendana Hitam, Klasis Kalaena.

## BAB V Penutup

Sebagai bagian penutup, maka pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.